

**KERJASAMA GURU DAN ORANG TUA  
DALAM PENINGKATAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK  
DI SDI PLUS AL MINHAAJ WATES KEDIRI**

**COLLABORATION OF TEACHERS AND PARENTS  
IN IMPROVING THE STUDENTS CHARACTER  
AT ISLAMIC ELEMENTARI SCHOOL PLUS WATES KEDIRI**

**Andhika Gilang Prayoga  
Djum Djum Noor Benty  
Desi Eri Kusumaningrum**

e-mail: andhgilang@gmail.com

Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang 5 Malang

**Abstract:** The purpose of this study is to describe the values of character that developed, the forms of participation/cooperation, inhibiting factors, strategies and how to overcome the problems of teachers and parents in improving the students character in SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri. This research uses qualitative approach with descriptive research type. Techniques of collecting data using interviews, observation, and documentation. Data analysis consists of data reduction, data presentation, and conclusion/verification. The results of the research show the values of good character that develop toward good improvement, the cooperation between teachers and parents through their respective roles goes well.

**Key words:** character, teachers, parents

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai budi pekerti yang berkembang, bentuk-bentuk kerjasama, faktor penghambat, strategi serta cara mengatasi masalah guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai budi pekerti yang berkembang menuju peningkatan yang baik, kerjasama antara guru dan orang tua melalui kerjasamanya masing-masing berjalan baik.

**Kata kunci:** budi pekerti, guru, orang tua

Pendidikan yang berhasil mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang pandai, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia belum sepenuhnya terwujud. Kejadian yang terjadi seperti tawuran pelajar, narkoba, pelecehan sara, kekerasan, kriminalitas, kecurangan ujian membuat indikator penurunan budi pekerti anak bangsa semakin meningkat. Ditambah dengan perkembangan zaman yang semakin cepat didukung kemajuan teknologi yang semakin pesat membuat pendidikan harus mampu menyiapkan generasi bangsa yang dapat mengikuti perkembangan masa. Di era globalisasi ini, hampir disetiap lini kehidupan berhubungan dengan internet, tidak luput pula dunia pendidikan yang mendapat pengaruh dari internet. Internet mempunyai banyak konten yang membantu dalam melaksanakan berbagai kegiatan tetapi tidak sedikit pula konten-konten negatif yang ada dalam internet seperti konten pornografi, kekerasan, *hoax*, sara, yang memiliki dampak pada anak, khususnya dalam berperilaku.

Pentingnya pendidikan budi pekerti harus ditanggapi serius oleh semua pihak, baik pemerintah, sekolah, dan masyarakat. Tugas yang besar dalam membentuk budi pekerti anak memerlukan kerjasama yang baik dari semua pihak baik dari pihak sekolah, orang tua atau masyarakat, dan pemerintah, karena tugas ini saling berkesinambungan. Peran pemerintah dalam budi pekerti atau karakter dapat berupa kebijakan, regulasi, ataupun anggaran. Bukti kongkrit yang telah dilakukan pemerintah dalam upaya perbaikan moral bangsa adalah penancangan gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Bahari (2015:1) mengatakan, “gerakan PBP yang merupakan kegiatan nonkurikuler di sekolah ini bertujuan untuk menciptakan iklim sekolah menyenangkan bagi seluruh warga sekolah dan menumbuhkan budi pekerti anak bangsa”.

Peran sekolah terutama guru, guru yang menjadi panutan peserta didik, guru yang terlibat langsung dalam setiap proses belajar mengajar sehingga guru menjadi aktor utama dalam transformasi budi pekerti. Setiap tindak tanduk guru akan dilihat oleh siswa, iklim dan budaya kelas pun tak lepas dari pengaruh guru. Menurut Sumarsono (2015:53), peranan guru dalam penumbuhan budi pekerti peserta didik di sekolah yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan,

inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Bagaimana seorang guru dapat membuat iklim atau situasi kelas dengan nyaman dengan menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti, sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berkuat diranah kognitif. Berdasarkan konteks sistem pendidikan di sekolah, untuk menumbuhkan budi pekerti guru harus memposisikan diri sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti di samping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui interaksi di kelas dan luar kelas (Sumarsono, 2015:54). Guru yang bertindak sebagai panutan atau model harus berperilaku dan bersikap layaknya seorang guru yang berada di sekolah. Perilaku guru akan tercermin pada perilaku anak didiknya.

Sekolah digunakan sebagai tempat penumbuhan budi pekerti dari latar belakang anak-anak dengan keluarga yang berbeda. Pendidikan keluarga yang berbeda tentunya akan menghasilkan perilaku anak berbeda-beda pula. Berkumpulnya budaya yang terbawa dari keluarga menjadi satu pada sekolah, peran guru sangat dituntut aktif dalam penyelarasan budaya atau karakter yang baik, agar peserta didik dapat mempunyai budaya dan perilaku yang baru dengan positif. Sekolah harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk melakukan tugas besar ini. Sekolah harus menjaga hubungan yang baik kepada masyarakat. Bidang sekolah yang mempunyai ranah dengan pihak luar adalah bagian Hubungan Masyarakat (Humas), jadi dalam hal ini bidang Humas berperan sebagai penyambung tali kerjasama antar masyarakat dan sekolah. Berlatar belakang dari kegiatan hubungan masyarakat, penelitian ini berada pada lingkup Manajemen Hubungan Masyarakat. Segala potensi yang dimiliki masyarakat harus dapat disinergikan dengan program atau kegiatan yang dilakukan sekolah seperti dalam kegiatan penerapan budi pekerti peserta didik.

Peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan budi pekerti anak, mulai dari lingkungan kecil yang disebut dengan keluarga, anak-anak mulai diperkenalkan pertama kali tentang interaksi sosial terhadap anggota keluarga. Hal ini selaras dengan pendapat Sulthoni (2015:214), bahwa “penanaman nilai-nilai budi pekerti diberikan sejak lahir melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan pemberia fasilitas”. Segala situasi, kondisi, pola didik keluarga menentukan perilaku anak. Apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan oleh anak

dalam keluarga nantinya akan terekam dalam memori yang berujung dalam menentukan perilaku anak selanjutnya. Perlu kesinambungan tanggung jawab ini untuk menghasilkan anak yang mempunyai budi pekerti luhur.

Melalui kerjasama antar guru dan orang tua dalam lingkup Manajemen Hubungan Masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam peningkatan budi pekerti peserta didik baik melalui pembelajaran yang dilakukan guru di sekolah maupun kegiatan yang dilakukan orang tua di rumah. Sehingga dapat mengungkap dengan jelas fokus penelitian ini yaitu nilai-nilai budi pekerti yang berkembang di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri, bentuk-bentuk kerjasama, faktor penghambat, strategi serta cara mengatasi masalah guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian analisis deskriptif, untuk mengetahui sebuah fenomena yang mendalam, natural, dan menyeluruh. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam (SDI) Plus Al Minhaaj Wates Kediri, yang merupakan *full day school*.

Sumber data penelitian ini berjumlah delapan orang informan kunci yang terdiri dari orang tua dan guru dengan sebaran jabatan orang tua, komite sekolah, wali kelas, guru pendidikan agama islam, dan kepala sekolah. data diperoleh secara langsung dari hasil pengamatan dilapangan, wawancara, dan dokumentasi dengan informan. Selain informan kunci, peneliti melibatkan informan pendukung atau informan sekunder yaitu peserta didik SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian/*display* data, dan verifikasi data. Ketiga analisis data tersebut digunakan untuk memadatkan dan mengklasifikasi data sesuai fokus penelitian sehingga dapat ditarik kesimpulan.

## **HASIL**

### **Nilai-nilai Budi Pekerti yang Berkembang di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Hasil penelitian mengenai nilai-nilai budi pekerti yang berkembang di SDI Plus Al Minhaaj ada 13 nilai dari 18. Nilai-nilai tersebut diantaranya, nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, peduli lingkungan.

### **Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Bentuk kerjasama guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik yaitu pemberian contoh atau *teacher as model*, melakukan bimbingan, pengawasan, tindak langsung, motivasi dan nasihat. Bentuk kerjasama orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik yaitu dengan memberikan contoh/*role model*, mengingatkan, dan memberi perintah. Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik SDI Plus Al Minhaaj, dimana orang tua memberikan perlakuan peningkatan peserta didik setelah pulang sekolah untuk meneruskan peningkatan budi pekerti yang dilakukan oleh guru. *Full day school* yang memberikan jam tambahan untuk belajar di sekolah membuat waktu anak dengan orang tua lebih sedikit dibandingkan sekolah yang tidak *full day school*, oleh karena itu orang tua harus melaksanakan bentuk peningkatan budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Begitu juga dengan guru, *full day school* memberikan waktu guru dengan peserta didik lebih lama di sekolah. Selain mengoptimalkan peran guru dalam proses pembelajaran dalam peningkatan budi pekerti guru harus memberikan perlakuan lebih di luar pelajaran dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik.

### **Faktor Penghambat dari Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Faktor penghambat yang dialami guru adalah pengawalan/pengawasan, waktu, kerjasama orang tua, komunikasi, lingkungan di luar sekolah, dan teknologi informasi dan komunikasi atau *gadget*. Faktor penghambat tersebut dialami baik didalam kegiatan belajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar.

Faktor penghambat orang tua adalah sikap malas anak, waktu yang terbatas, lingkungan bermain, *gadget* atau IT. Rentang faktor penghambat tersebut dialami oleh orang tua dari peserta didik dalam tingkat yang berbeda.

Keadaan peningkatan budi pekerti yang beragam memiliki situasi yang berbeda dalam setiap penanganannya. Berdasarkan observasi lapangan selain faktor penghambat, terdapat faktor pendukung dalam peningkatan budi pekerti. Faktor pendukung guru yaitu rata-rata jumlah siswa perkelas 22, dan lingkungan sekolah yang berbasis pesantren sehingga lebih kondusif untuk meningkatkan budi pekerti peserta didik. Faktor orang tua yaitu pembelajaran agama dan umum diperoleh secara seimbang.

### **Strategi yang Digunakan Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Strategi yang dilakukan oleh guru seperti mengetahui dan mempelajari latar belakang peserta didik, mengingatkan, menumbuhkan kesadaran, disiplin, dan langsung melalui praktik. Sedangkan strategi yang dilakukan orang tua antara lain pembiasaan, tidak menjanjikan sesuatu pada anak, memberikan pelajaran hidup melalui video *reality show*, dan dapat melalui dongeng tentang kisah-kisah teladan.

### **Cara Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kendala Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Cara mengatasi dari faktor penghambat yang dilakukan guru antara lain, menangani secara pribadi, melakukan musyawarah untuk mengambil keputusan penyelesaian permasalahan, memberikan ke petugas disiplin, memanggil orang tua/wali murid dan menggunakan variasi kegiatan. Sedangkan cara orang tua mengatasi kendala peningkatan budi pekerti antara lain, mengingatkan anak akan perilaku yang baik atau buruk, merayu dengan tidak menjanjikan sesuatu kepada anak karena akan menjadi kebiasaan anak, dan memberikan waktu kepada anak untuk beristirahat.

## **PEMBAHASAN**

### **Nilai-Nilai Budi Pekerti yang Berkembang di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

Nilai-nilai budi pekerti yang diperoleh dari nilai karakter, yang sedang berkembang di SDI Plus Al Minhaaj adalah nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan nilai peduli lingkungan. Sebaran nilai-nilai budi pekerti tersebut sesuai dengan Hasan (2010:7) dalam buku Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, menyebutkan bahwa nilai ada 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### **Bentuk Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

#### ***Bentuk Kerjasama Guru dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

*Full day school* memberikan waktu yang lebih panjang kepada guru untuk mendidik peserta didik di sekolah dengan berbagai kegiatan. Figur guru yang menjadi panutan peserta didik disamping tanggung jawabnya sebagai pendidik, guru berperan dalam mengembangkan bakat, kemampuan, minat, budi pekerti, nilai-nilai dan norma. Dalam pembimbingan peserta didik, guru harus mampu memantau dan mengawasi perkembangan peserta didik, mengatasi masalah yang dialami peserta didik. Dalam kegiatan pembimbingan, secara tidak langsung akan tumbuh hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

Pendidikan budi pekerti selain terintegrasi dengan kurikulum, juga terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di dalam sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kerjasama guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj yaitu pemberian contoh atau *teacher as model*, melakukan bimbingan, pengawasan, tindak langsung, motivasi dan nasihat. Guru sebagai model bagi peserta didik, sikapnya cenderung untuk ditiru, baik perilaku maupun

ucapannya. Terlebih sekolah yang menerapkan *full day* membuat waktu yang lebih panjang untuk peserta didik berinteraksi bersama guru. Selain figur guru sebagai model, guru harus melakukan pengawasan terhadap perkembangan peserta didik, hal ini dilakukan untuk menghindari tindakan di luar tujuan pendidikan budi pekerti yang akan dicapai. Jika terjadi ketidaksesuaian perilaku yang dicontohkan guru terhadap perilaku peserta didik, maka sikap guru di Al Minhaaj memperlihatkan sikap tindak langsung, yaitu memberikan teguran langsung terhadap peserta didik yang bersangkutan.

Selain itu, kerjasama guru di Al Minhaaj adalah memberikan motivasi atau nasihat. Motivasi diberikan agar peserta didik tetap memiliki semangat dalam berperilaku yang baik, sedangkan nasihat diberikan untuk menuntun peserta didik bertindak bagaimana seharusnya. Sejalan dengan Wiyani (2012:85) yang mengatakan, “peranan guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter budi pekerti di sekolah antara lain: keteladanan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator”. Guru yang baik perilakunya akan membuat peserta didik termotivasi dengan apa yang dilakukan.

### ***Bentuk Kerjasama Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Bentuk kerjasama orang tua dalam peningkatan budi pekerti salah satunya adalah orang tua sebagai contoh atau model. Orang tua sebagai contoh baik tindakan, ucapan, dan perilaku akan ditiru oleh anak. Perilaku yang ditiru anak adalah perilaku yang dilihat, dialami, dan dirasakannya, oleh karena itu orang tua harus berhati-hati dalam berperilaku di depan anak. Pada umur tertentu anak belum bisa belajar menentukan mana tindakan yang baik dan mana tindakan yang buruk untuk ditiru, sehingga ketika orang tua bertindak hati-hati di depan anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Purwanto (2013:102-106) adalah kematangan/pertumbuhan, kecerdasan/intelegensi, latihan/ulangan, motivasi, sifat-sifat pribadi seseorang, keadaan keluarga, guru dan cara mengajar, alat-alat pelajaran, motivasi sosial, dan lingkungan/kesempatan.

Pengaruh yang muncul dalam proses peningkatan budi pekerti nampak dari berbagai keadaan, orang tua harus mampu memposisikan dirinya sebagai pengawas. Ketika perilaku anak memperlihatkan perilaku yang kurang baik, maka orang tua harus memberikan contoh bagaimana yang benar dan selalu

mengingatkan dalam bertindak yang baik. Setelah anak mengetahui dan meniru perilaku yang dilakukan orang tua maka orang tua harus selalu mengingatkan agar menjadi suatu kebiasaan yang baik. Mendidik dan mengasuh anak oleh orang tua atau *parenting*, digunakan untuk mempersiapkan anak dalam kedewasaan dan keterlibatannya dengan lingkungan sosial. *Parenting* yang merupakan bentuk kerjasama orang tua dalam pendidikan budi pekerti sejalan dengan Ebstein (dalam Barr & Saltmarsh, 2014:491) mengatakan ada enam bentuk keterlibatan orang tua, yaitu “*six types of parental involvement, parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making, and collaborating with the community*”. Pendapat tersebut menggambarkan enam bentuk keterlibatan orang tua dengan sekolah adalah dalam bentuk *parenting*, komunikasi, relawan, pembelajaran di rumah, pembuat keputusan, dan mengkolaborasi terhadap berbagai kelompok masyarakat untuk melaksanakan kegiatan sekolah.

### **Faktor Penghambat dari Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

#### ***Faktor Penghambat dari Guru dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Faktor penghambat guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik antara lain waktu, pengawalan/pengawasan, kerjasama orang tua, komunikasi, lingkungan di luar sekolah, kejenuhan, dan yang terakhir adalah teknologi informasi dan komunikasi atau *gadget*. Waktu dalam konteks ini berbeda dengan faktor penghambat yang dialami oleh orang tua. Faktor waktu yang dialami oleh guru di Al Minhaaj dimaksudkan dalam peningkatan budi pekerti peserta didik membutuhkan waktu yang tidak sebentar atau tidak instan, tetapi membutuhkan proses yang panjang. Kerjasama orang tua sangat berpengaruh dalam meneruskan peningkatan budi pekerti selepas dari sekolah, orang tua diharapkan ikut aktif dalam memantau perkembangan peserta didik, sehingga tidak timpang dalam tanggung jawabnya terhadap pendidikan peserta didik. Guru dan orang tua harus menjalin komunikasi yang baik dalam memantau perkembangan peserta didik. Di SDI Plus Al Minhaaj tidak semua orang tua ikut berperan aktif dalam upaya penyelenggaraan pendidikan khususnya peningkatan pendidikan. Ada orang tua yang hanya membayar berupa materi kepada sekolah sisanya tentang pengurusan peserta didik diserahkan kepada sekolah. Hal ini membuat ketimpangan tanggung

jawab budi peningkatan budi pekerti peserta didik antara guru dan orang tua. Faktor selanjutnya adalah lingkungan di luar sekolah yang mempengaruhi budaya baik yang dibangun di dalam sekolah.

Kejenuhan peserta didik tentang pembelajaran yang lebih lama membuat malas dan sulit dalam menerima bimbingan, guru harus memberi variasi dalam setiap pembelajaran agar peserta didik tidak jenuh. Selanjutnya yang mempengaruhi peran guru adalah teknologi, media massa, *gadget*, yang perkembangannya sangat cepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Yanti, dkk (2014:5) faktor yang mempengaruhi budi pekerti yaitu pengaruh dari orang tua, kelompok sebaya, masyarakat, media masa, walaupun faktor ini muncul dari luar kepribadian seseorang namun sangat dominan untuk merubah karakter.

#### ***Faktor Penghambat dari Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Faktor penghambat orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj adalah sifat malas anak, waktu yang sedikit, lingkungan pergaulan, dan *gadget* atau IT. Sifat malas anak muncul karena beberapa faktor. Keadaan pembelajaran yang mempunyai waktu lebih lama di sekolah *full day school* sering menjadi salah satu faktor munculnya sifat malas, keadaan fisik yang lelah setelah pembelajaran membuat semangat anak rendah, sehingga muncul sifat malas.

Sejalan dengan pendapat dengan Yanti, dkk (2014:5) faktor yang mempengaruhi moral dan budi pekerti adalah, faktor internal seperti tingkat perkembangan intelektual atau faktor yang timbul dari diri seseorang akibat kelalaian dan kemalasan diri untuk mendalami nilai-nilai moral dan budi pekerti. Dukungan orang tua yang rendah juga menjadi faktor tumbunya sifat malas. Kemudian faktor penghambat orang tua dalam peningkatan budi pekerti adalah waktu. Waktu yang sedikit membuat orang tua memiliki keterbatasan dalam meningkatkan budi pekerti peserta didik. Penghambat selanjutnya adalah lingkungan, baik lingkungan sekolah, masyarakat dan lingkungan keluarga. Hal ini seperti yang dikatakan Gunawan (2012:19) faktor yang mempengaruhi budi pekerti adalah, “faktor intern seperti insting atau naluri, adat atau kebiasaan (*habit*), kehendak atau kemauan (*iradah*), suara batin atau suara hati, dan

keturunan. Faktor ekstern: pendidikan, dan lingkungan”. Lingkungan keluarga yang baik mendukung perkembangan anak dalam peningkatan budi pekerti. Lingkungan sekolah yang kondusif membuat perkembangan perilaku anak menjadi baik, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat atau pertemanan, lingkungan ini sangat berpengaruh dalam perilaku anak, karena muncul berbagai karakteristik anak yang bercampur baur dalam pergaulan yang sulit untuk dikendalikan. Sesuai dengan pendapat Syah (2013:50) yang menyebutkan tugas perkembangan fase anak-anak meliputi kegiatan mengembangkan perilaku belajar bergaul dengan teman-teman sebaya sesuai dengan etika moral yang berlaku di masyarakat. Jadi pada usia 6 sampai 12 tahun anak-anak akan belajar bergaul dalam mencari teman di masyarakat. Faktor terakhir adalah *gadget* atau IT, abad 21 termasuk abad globalisasi, perkembangan teknologi sangat cepat ditambah dengan adanya internet yang dapat mengakses informasi dimana saja tanpa batas wilayah. Penggunaan internet dapat diakses melalui *gadget*, banyak pengaruh yang muncul dari internet, terutama konten negatif. Ketika anak melihat konten negatif, secara tidak langsung anak akan mengetahui bagaimana cara melakukannya, contohnya seperti kriminalitas yang menggunakan benda tajam, hal tersebut akan memberikan rangsangan bahwa benda-benda tajam dapat digunakan untuk melakukan kejahatan. Jika tidak dibatasi penggunaan internet dengan pola yang salah dapat mempengaruhi budi pekerti peserta didik.

### **Strategi yang Digunakan Guru dan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

#### ***Strategi yang Digunakan Guru dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Strategi yang digunakan oleh guru dalam peningkatan budi pekerti adalah mengetahui dan mempelajari latar belakang peserta didik, mengingatkan, menumbuhkan kesadaran, disiplin, dan langsung melalui praktik. Mengetahui dan mempelajari karakteristik anak dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan anak tersebut. Guru yang melakukan kegiatan tersebut akan memberikan pendekatan anak sesuai dengan kondisi anak, harapannya guru lebih mudah dalam memberikan perhatian khususnya yang berkaitan dengan integrasi budi pekerti dengan pelajaran. Sejalan dengan yang dikatakan Danim (2011:11), pemahaman dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik diperlukan oleh guru

untuk mengembangkan basis pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka sesuai tahap kehidupannya.

Selain itu guru di Al Minhaaj menggunakan strategi dengan menumbuhkan kesadaran, dengan harapan anak akan melakukan perilaku yang baik tanpa ada paksaan dari manapun karena sudah timbul kesadaran dari diri sendiri. Penumbuhan kesadaran diri pada peserta didik memerlukan waktu yang lama serta memerlukan kerjasama dari guru dan orang tua dalam kesinambungan peran peningkatan budi pekerti, sehingga apa yang diajarkan di sekolah dapat terintegrasi dengan kegiatan di rumah. Dari hal ini dimaksudkan untuk menumbuhkan kesadaran diri anak, agar anak tau apa yang dilakukan tanpa paksaan. Sesuai dengan tujuan pendidikan budi pekerti yang disampaikan oleh Su'dadah (2014:140) adalah agar siswa mampu mengimplementasi sikap, menyadari, menginsyafi dan mau melakukan sesuatu moral yang baik. Agar peserta didik dapat menyadari tentang perilaku yang akan dilakukan, di sekolah guru harus mengingatkan jika peserta didik lalai dalam melakukan perilaku yang baik, tidak bosan-bosan guru mengingatkan hingga timbul suatu kebiasaan dalam diri peserta didik.

### ***Strategi yang Digunakan Orang Tua dalam Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Strategi yang digunakan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik antara lain pembiasaan, tidak menjanjikan sesuatu pada anak, memberikan pelajaran hidup melalui video *reality show*, dan dapat melalui dongeng tentang kisah-kisah teladan. Pembiasaan pada tingkah laku keseharian pada anak-anak dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan dilakukan sejak dini agar perilaku berbudi tertanam dengan baik pada diri anak. Kegiatan pembiasaan tersebut sesuai dengan tahapan pendidikan budi pekerti yang dijelaskan Elfrianto (2015:7), tahap pertama yaitu pada masa anak-anak yaitu dengan membiasakan bertingkah laku serta berbuat menurut peraturan atau kebiasaan yang umum. Strategi selanjutnya yaitu tidak menjanjikan sesuatu pada anak, hal ini sering dilakukan jika anak tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh orang tua sehingga orang tua memberikan rangsangan dengan memberikan imbalan jika anak mau mengerjakan apa yang diperintahkan orang

tua. Hal ini jika dibiarkan akan menjadi kebiasaan anak yang buruk, anak selalu meminta imbalan atas apa yang mereka kerjakan. Strategi yang digunakan selanjutnya adalah pemberian hikmah melalui tayangan kisah-kisah kehidupan. Hikmah dari kisah kehidupan dapat menjadi pelajaran hidup anak, diharapkan anak dapat mengambil pelajaran dari tayangan *reality show* tersebut. Selain itu pelajaran hidup dapat diperoleh dari cerita-cerita anak atau tauladan seorang tokoh melalui dongeng yang dilakukan sebelum tidur pada anak.

### **Cara Guru dan Orang Tua dalam Mengatasi Kendala Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri**

#### ***Cara Guru dalam Mengatasi Kendala Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala peningkatan budi pekerti yaitu menangani secara pribadi, kemudian melakukan musyawarah dalam menentukan keputusan yang akan diberikan kepada peserta didik, memberikan kepada petugas disiplin sekolah, yang sebelum akhirnya memanggil orang tua peserta didik, memberikan variasi kegiatan. Menangani secara pribadi guru dilakukan ketika anak-anak melakukan tindakan menyimpang yang masih bisa diselesaikan oleh guru kelas, maka akan diselesaikan oleh guru kelas masing-masing. Namun jika permasalahan sudah di luar kemampuan guru dan berkaitan dengan orang tua maka sekolah akan membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dalam hal ini sekolah mempunyai guru dengan tugas khusus untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik sebelum permasalahan ditangani oleh kepala sekolah.

Selanjutnya jika ada suatu permasalahan maka penyelesaiannya dapat menggunakan musyawarah untuk mufakat. Dalam musyawarah dimungkinkan alternatif penyelesaian yang banyak dari guru-guru, sehingga masalah yang ada khususnya mengenai budi pekerti dapat diselesaikan dengan mudah. Apabila yang dilakukan peserta didik salah maka guru harus berkata salah sesuai realitas yang ada agar peserta didik dapat belajar dari kesalahan mereka. Seperti yang disebutkan Danin (2011:90) dalam perkembangan anak dan praktik pembelajaran, salah satu poinnya guru harus mendorong anak mengenali kenyataan di sekolahnya dan di masyarakat secara objektif apa adanya. Dari pendapat tersebut menyebutkan bahwa peserta didik harus mengakui dan bertanggung jawab tentang

perbuatannya. Masalah lain berkaitan dengan kejenuhan yang terjadi karena peserta didik, sehingga guru di Al Minhaaj menggunakan inisiatif untuk memberikan variasi belajar agar tidak jenuh.

### ***Cara Orang Tua dalam Mengatasi Kendala Peningkatan Budi Pekerti Peserta Didik***

Cara mengatasi kendala atau solusi dalam peningkatan budi pekerti yaitu selalu mengingatkan anak akan perilaku yang baik atau buruk, merayu dengan tidak menjajikan sesuatu kepada anak karena akan menjadi kebiasaan anak, memberikan waktu kepada anak untuk beristirahat ketika kondisi anak dalam keadaan lelah karena di Al Minhaaj menerapkan *full day school*. Mengingatkan anak jika anak mempunyai kecenderungan melakukan perilaku yang kurang terpuji. Harus langsung diingatkan ketika anak melakukan hal yang kurang baik seperti menaruh baju sembarang tempat setelah pulang sekolah, jika tidak langsung diingatkan kebiasaan anak yang ditanamkan akan lupa bahkan pudar secara perlahan, karena pembentukan perilaku positif lebih sulit dari perilaku negatif. Menurut Purwanto (2013:112) beberapa hal yang menyebabkan lupa yaitu, pertama karena apa yang dialami tidak pernah digunakan dan diingat lagi, kedua adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala/isi jiwa yang lain, ketiga disebabkan oleh represi. Cara lain yang dilakukan dengan merayu anak untuk melakukan perbuatan yang terpuji, merayu dalam hal ini tidak dianjurkan untuk memberikan imbalan karena dalam hal ini anak akan ketergantungan. Ketergantungan akan meminta imbalan jika melakukan sesuatu. Pada usia sekolah merupakan waktu untuk mencari jati diri, layanan pendidikan kepada anak oleh guru dan orang tua harus sesuai dengan tingkat kematangan intelektual, sosial, dan emosional, serta kemampuan jasmaninya (Danin, 2011:90). Jadi melatih anak untuk tidak selalu meminta imbalan secara tidak langsung akan membentuk sikap anak yang baik.

Kemudian cara yang dilakukan orang tua untuk mengatasi kendala peningkatan budi pekerti selanjutnya adalah memberikan waktu istirahat, mengingat jam sekolah di Al Minhaaj sampai pukul 15.30 WIB hal ini menimbulkan kelelahan fisik dan pikiran peserta didik. Ketika tubuh dan pikiran

sudah lelah maka setiap rangsangan yang diberikan tidak akan memberikan balikan yang bagus, anak cenderung menolak permintaan yang diberikan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan: (1) nilai-nilai budi pekerti yang berkembang di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri adalah nilai religius, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, tanggung jawab, dan nilai peduli lingkungan. (2) Bentuk kerjasama guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri yaitu, (a) bentuk kerjasama guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik adalah pemberian contoh atau *teacher as model*, melakukan bimbingan, pengawasan, tindak langsung, pemberian motivasi dan nasihat, (b) bentuk kerjasama orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik adalah dengan pemberian contoh/*role model*, sebagai pengingat dalam perilaku salah yang dilakukan anak, dan pemberi perintah.

Kesimpulan selanjutnya, (3) Faktor penghambat dari guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri yaitu, (a) faktor penghambat dari guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik antara lain waktu, pengawalan/pengawasan, kerjasama orang tua, komunikasi, lingkungan di luar sekolah, kejenuhan, dan teknologi informasi dan komunikasi/*gadget*, (b) faktor penghambat dari orang tua adalah sikap malas, waktu, lingkungan, teknologi informasi dan komunikasi/*gadget*. (4) Strategi yang digunakan guru dan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri yaitu, (a) strategi yang digunakan oleh guru dalam peningkatan budi pekerti peserta didik adalah mengetahui dan mempelajari latar belakang peserta didik, mengingatkan, menumbuhkan kesadaran, menerapkan kedisiplinan, dan memberikan contoh tindakan langsung melalui praktik, (b) strategi yang digunakan orang tua dalam peningkatan budi pekerti peserta didik adalah, melakukan pembiasaan, tidak menjanjikan sesuatu pada anak, memberikan pelajaran hidup melalui video *reality show*, atau dapat melalui

dongeng tentang kisah-kisah teladan sebelum tidur. (5) Cara guru dan orang tua dalam mengatasi kendala dalam peningkatan budi pekerti peserta di SDI Plus Al Minhaaj Wates Kediri yaitu, (a) cara orang tua dalam mengatasi kendala peningkatan budi pekerti peserta didik adalah memberikan variasi kegiatan, menangani secara pribadi, kemudian melakukan musyawarah dalam menentukan keputusan yang akan diberikan kepada peserta didik, memberikan kepada petugas disiplin sekolah, memanggil orang tua peserta didik, (b) cara orang tua dalam mengatasi kendala peningkatan budi pekerti peserta didik yaitu selalu mengingatkan anak akan perilaku yang baik dan buruk, merayu dengan tidak menjajikan sesuatu kepada anak karena akan menjadi kebiasaan anak, memberikan waktu kepada anak untuk beristirahat ketika kondisi anak dalam keadaan lelah karena di Al Minhaaj menerapkan *full day school*.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka saran dari peneliti diberikan kepada: (1) Kepala SDI Plus Al Minhaaj, untuk segera melengkapi sarana prasarana penunjang pembelajaran. Selain itu kepala sekolah harus menggiatkan komite sekolah agar dapat bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah. Saran selanjutnya yaitu kepala sekolah harus lebih aktif memantau hubungan guru dengan orang tua/wali murid, salah satu contohnya ikut bergabung dalam grup kelas di *Whatsapp*. (2) Guru SDI Plus Al Minhaaj, beberapa hal yang perlu ditingkatkan oleh guru di SDI Al Minhaaj adalah membangun komunikasi dengan orang tua/wali murid yang kurang aktif, kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan mengikutsertakan orang tua/wali murid dalam beberapa kegiatan. Guru harus selalu melihat buku penghubung peserta didik, jika orang tua hanya menandatangani tanpa memberikan komentar, maka guru dapat memberikan arahan untuk mengisi buku penghubung peserta didik. Jika dalam suatu kelas mempunyai grup *whatsapp* dengan orang tua/wali murid guru dapat mengaktifkan grup dengan memberikan satu waktu khusus untuk membahas satu topik, secara tidak langsung hal ini dapat menjalin komunikasi orang tua/wali murid. (3) Orang Tua/Wali Murid SDI Plus Al Minhaaj untuk wajib mengisi buku penghubung tentang perkembangan anak secara detail, sehingga guru dapat mengetahui kegiatan anak yang dilakukan di rumah, serta guru dapat mengetahui dari sisi apa

peserta didik memerlukan bimbingan. Orang tua/wali murid harus menjalin komunikasi dengan guru, cara yang dapat dilakukan yaitu menjalin komunikasi melalui *whatsapp* secara personal ataupun melalui grup, aktif dalam topik yang diberikan guru di grup *whatsapp*. Tidak mewakilkan pertemuan guru dan orang tua kepada orang lain. Orang tua harus jemput bola dalam memantau perkembangan peserta didik, dalam arti tidak menunggu guru untuk melakukan pemberitahuan. Orang tua/wali murid harus cekatan melihat keadaan sekolah, sehingga dapat melihat apa yang dibutuhkan sekolah, seperti mencari sponsor atau donatur kegiatan, hal ini dapat dilakukan melalui struktural komite sekolah. Selain itu orang tua/wali murid harus memperhatikan waktu belajar, bermain, dan beristirahat anak selepas pulang sekolah, disarankan untuk tidak membiarkan anak melihat televisi secara terus menerus, lebih baik waktu yang ada digunakan untuk mengajak anak berkomunikasi atau istirahat. (4) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, berdasarkan hasil penelitian, diketahui ada beberapa kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam hal ini, ketua jurusan dapat mengembangkan topik budi pekerti ke dalam Progam Kreativitas Mahasiswa (PKM), seperti strategi meningkatkan budi pekerti peserta didik di rumah, dan cara menjalin kerjasama antara guru dan orang tua. (5) Peneliti Lain, penelitian ini melihat budi pekerti melalui sudut pandang kerjasama guru dan orang tua. Peneliti menyarankan untuk mengembangkan penelitian budi pekerti melalui sudut pandang yang berbeda, seperti sudut pandang kurikulum, yaitu melihat peningkatan budi pekerti melalui integrasinya dalam kurikulum pembelajaran. Kedua sudut pandang yang dapat diambil yaitu melihat peningkatan budi pekerti melalui kegiatan ekstrakurikuler. Terakhir melihat peningkatan budi pekerti melalui sudut pandang budaya sekolah.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bahari, A. 2015. *Manfaat Upacara Bendera di Sekolah*, (Online), (<http://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2015/07/ini-manfaat-upacara-bendera-di-sekolah-4398-4398-4398>), diakses pada 21 Maret 2015.
- Barr, J. dan Saltmarsh, S. 2014. It All Comes Down To The Leadership: The Role Of The School Principal In Fostering Parent-School Engagement. *Journal Educational Management Administration & Leadership*, 42 (4): 491-505, (Online), (<http://ema.sagepub.com/content/42/4/491.full.pdf+html?frame=sidebar>) diakses pada 4 April 2016.

- Danim, S dan Khairil. 2011. *Psikologi Pendidikan: dalam Perspektif Baru*. Bandung: Alfabeta.
- Elfrianto. 2015. Urgensi Keseimbangan Pendidikan Budi Pekerti di Rumah dan Sekolah. *Jurnal EduTech*, 1 (1): 1-12, (Online), ([jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/266/pdf](http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/download/266/pdf)), diakses pada 28 Maret 2015.
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan, S. H. 2010. *Pengembangan Pendidikan Bangsa dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Purwanto, N. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Su'dadah. 2014. Pendidikan Budi Pekerti: Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti. *Jurnal Kependidikan*, 2 (1):132-141, (Online), ([ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/.../488](http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/.../488)), diakses pada 28 Maret 2017.
- Sulthoni. 2015. *Kesinambungan Pendidikan Budi Pekerti di Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sumarsono, R. B. 2015. *Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Peran Orang Tua dan Guru di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Syah, M. 2013. *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wiyanti, N. A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Yanti, S., Pitoewas, B., Yanzi, H. 2014. Faktor-Faktor Penyebab Pergeseran Moral Dan Budi Pekerti Peserta Didik. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 2 (3): 1-12. FKIP Unila.